UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Strategi Komunikasi Politik Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Tim Pemenangan Mualem-Dek Fadh Pada
Kampanye Pilkada Aceh 2024)**
Muhammad Hilmi Bahagia, Prof. Nyarwi Ahmad, M.Si, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi politik Tim Pemenangan Mualem-Dek Fadh pada Pilkada Aceh 2024 yang menerapkan kampanye berbasis budaya lokal secara intensif. Di tengah modernisasi politik, tim pemenangan ini justru menjadikan ritual adat dan agama seperti *Peusijuek, Khanduri, Zikir Akbar,* dan *Maulid Raya*sebagai instrumen utama pemenangan, bukan sekadar pelengkap seremonial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana ritual-ritual tersebut dikonstruksi sebagai strategi kampanye untuk memenangkan kontestasi elektoral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan integrasi teori *Communicative Functions Model*dari Trent dan Friedenberg serta *Political Ritual Theory* dari David I. Kertzer. Hasil penelitian menemukan terjadinya pelaksanaan alternasi strategi yang fundamental terhadap fungsi kampanye, di mana saluran ritual (*ritual channel*) menggantikan dominasi media massa. Pada tahap pemunculan (*surfacing*), ritual *Peusijuek* berfungsi membangun legitimasi transendental dan izin kultural bagi kandidat. Pada tahap pemilihan pendahuluan (*primary*), konsolidasi internal dilakukan melalui mekanisme kepatuhan budaya (*Takzim Ulama* dan *Musyawarah Sapo Kheun*) yang efektif meredam konflik faksi. Tahap pencalonan (*nomination*) menggunakan simbolisasi heroik *Rapa'i Pase* dan egaliterianisme *Khanduri*, sedangkan puncak tahap pemilihan (*election*) ditandai dengan mobilisasi religius melalui *Zikir Akbar* dan *Maulid Raya* yang menciptakan "ruang antara" yang kebal terhadap serangan kampanye negatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi Mualem-Dek Fadh merupakan manifestasi dari Politik Resonansi Budaya (*Cultural Resonance Politics*). Implikasi teoretis penelitian ini memberikan alternatif dari asumsi model kampanye Barat yang *media-centric* dan membuktikan bahwa dalam masyarakat pasca-konflik yang religius, ritual beroperasi sebagai teknologi kekuasaan modern yang mampu mengikat solidaritas emosional pemilih (*solidarity without consensus*) melampaui rasionalitas visi-misi teknokratis.

Kata Kunci : Komunikasi Politik, Budaya Lokal, Kampanye, Pilkada Aceh 2024, Ritual Politik.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Strategi Komunikasi Politik Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Tim Pemenangan Mualem-Dek Fadh Pada
Kampanye Pilkada Aceh 2024)**
Muhammad Hilmi Bahagia, Prof. Nyarwi Ahmad, M.Si, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This study examines the political communication strategy of the Mualem-Dek Fadh Campaign Team during the 2024 Aceh Regional Election, which intensively applied a local cultural based campaign. Amidst political modernization, the campaign team instead utilized traditional and religious rituals such as Peusijuek, Khanduri, Zikir Akbar, and Maulid Raya as primary electoral instruments rather than mere ceremonial complements. This study aims to describe how these rituals were constructed as a campaign strategy to win the electoral contestation. This research employs a descriptive qualitative method within a constructivist paradigm. Data were collected through observations and in-depth interviews, and subsequently analyzed by integrating the Communicative Functions Model by Trent and Friedenberg and the Political Ritual Theory by David I. Kertzer. The findings reveal a fundamental strategic alternation in campaign functions, wherein ritual channels replaced the dominance of mass media. During the surfacing stage, the Peusijuek ritual functioned to establish transcendental legitimacy and cultural permission for the candidates. In the primary stage, internal consolidation was achieved through cultural compliance mechanisms (Takzim Ulama and Musyawarah Sapo Kheun), which effectively mitigated factional conflicts. The nomination stage utilized the heroic symbolization of Rapa'i Pase and the egalitarianism of Khanduri, while the culmination in the election stage was marked by religious mobilization through Zikir Akbar and Maulid Raya, creating an "intermediary space" that was immune to negative campaign attacks. This study concludes that the strategy employed by Mualem-Dek Fadh is a manifestation of Cultural Resonance Politics. The theoretical implications of this research provide an alternative to the assumptions of media-centric Western campaign models, proving that in a religious, post-conflict society, rituals operate as a modern technology of power capable of binding voters' emotional solidarity (solidarity without consensus), transcending the rationality of technocratic visions and missions.

Keywords : Political Communication, Local Culture, Campaign, 2024 Aceh Regional Election, Political Ritual